



## MENDUKUNG PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGELOLA KEUANGAN DI WIJAYA KUSUMA, SAMARINDA

Siti Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

### INFO NASKAH

*Diserahkan*  
23 September 2021

*Diterima*  
5 Oktober 2021

*Diterima dan Disetujui*  
29 Desember 2021

#### **Kata Kunci:**

Pengelolaan Keuangan, Ekonomi Keluarga, Ibu Rumah Tangga, Peran Ganda, Strategi

#### **Keywords:**

*Financial Management, Household Economy, Housewife, Dual Role, Strategy*

### ABSTRAK

Budaya dan tatanan sosial di lingkungan sekitar, membawa perubahan tentang bagaimana perspektif individual mengambil tindakan. Seperti aspek keuangan, problematika orang-orang adalah terpengaruh untuk mengikuti trend terkini atau mengikuti arus gaya hidup yang tiada habisnya. Melalui PkM ini, pelaksana kegiatan berusaha untuk menyelami dan mengadakan diskusi dengan IRT di sekitar Wijaya Kusuma (Kota Samarinda) di September 2021 silam, terkait pemahaman mereka tentang keuangan. Dibutuhkan sasaran khusus kepada mereka untuk meninjau pengalaman tentang pengelolaan keuangan rumah tangga yang kian boros dengan pendapatan yang konstan atau bahkan cenderung menurun. Dengan metode *sharing and dicussions* (S&D), diperoleh pemecahan masalah baru yang konkrit, dimana ada penyamaan persepsi untuk menyusun strategi khusus. Dari 27 IRT, yang memiliki peran ganda selain mengurus keluarga, akhirnya bisa memahami tentang kebutuhan rumah tangga mana yang prioritas dan tidak, sehingga pendapatan per bulan bisa disisihkan untuk tabungan maupun investasi. Kontribusi melalui PkM ini diharapkan menjadi terobosan sederhana, tetapi bermakna bagi IRT.

**Abstract.** *Culture and social order in the surrounding environment, bring about changes in how individual perspectives take action. Like the financial aspect, the problem of people is being influenced to follow the latest trends or to follow the endless stream of lifestyles. Through this PkM, the activity implementers tried to explore and hold discussions with housewives around Wijaya Kusuma (Samarinda City) in September 2021, regarding their understanding of finance. It takes a specific target for them to review the experience of managing household finances that are increasingly wasteful with income that is constant or even decreases. With the sharing and discussions (S&D) method, new, concrete problem solving is got, where there is a common perception to develop specific strategies. Of the 27 housewives, who have multiple roles besides taking care of the family, finally they can understand which household needs are priority and which are not, so that monthly income can be set aside for savings and investment. We expect this contribution through PkM to be a simple but meaningful breakthrough for housewives.*

## 1. PENDAHULUAN

Ada istilah “lebih besar pasak dari pada tiang”, dimana ini digambarkan dengan pengeluaran yang cenderung lebih boros ketimbang pendapatan. Mengacu pepatah tersebut, keuangan perlu dikelola dengan bijak. Manajemen pengaturan keuangan yang efektif dan efisien, bukan saja bertumpu pada kuantitas penghasilan individual, tetapi dimulai dari pola pikir (Adiputra & Patricia, 2019).

Idealnya, apabila kebutuhan primer keluarga yang telah tercukupi, mereka mampu sisihkan untuk saving untuk peristiwa yang sukar diprediksi dimasa depan. Problematika utamanya saat ini adalah belum ada pola atau perencanaan dalam pengeluaran rumah tangga (Yuliani, 2019). Sangat penting dalam mengelola keuangan dan menentukan kesuksesan sebuah keluarga. Novianti & Denziana (2010) membuat kerangka tentang bagaimana cara mengatur keuangan keluarga. Sinyal sederhananya, jika mereka mampu mengelola keuangan keluarganya, maka dianggap 50% berhasil dan sukses dalam hal mengelola keuangan keluarga.

Sebagai contoh, di tingkat nasional, Provinsi Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan tingkat kesejahteraan tertinggi ke-2 setelah Provinsi Papua yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Ditahun serupa (tepatnya 2020), meski terjadi guncangan global akibat Covid-19, tetapi angka kemakmuran wilayah tetap membuktikan dan memberi tanda bahwa penduduk di Provinsi Kalimantan Timur sejahtera dari sisi pendapatan dan pengeluaran (Amalia et al., 2020). Meski kedua item tersebut menunjukkan ada penurunan, tetapi setidaknya *demand side* memperjelas jika konsumsi akan kebutuhan makanan dan non-makanan tetap menjadi prioritas. Daerah yang mempunyai cakupan distrik 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota ini, tampak bahwa situasi perekonomian dalam hal pendapatan rumah tangga terjadi sedikit kenaikan, meskipun sekarang cenderung ke jenis pengeluaran yang bersifat obat-obatan, tanaman pangan, dan komoditi sentral yang jelas sangat dibutuhkan atau menjadi kebutuhan esensial dari manusia.

Pada 2020 silam, BPS-Provinsi Kalimantan Timur melalui data yang dirilis, melaporkan bahwa Kota Samarinda sebagai pusat pemerintahan dari Kalimantan Timur, berada diperingkat ke-9 untuk pengeluaran rumah tangga dari jenis bahan makanan (Rp 823.244, 65 per bulan) dan Rp 1.103.404,92 per bulan untuk bahan-non makanan atau posisi ke-4 dari 10 wilayah di 2020. Pada jenjang PDRB per kapita, Samarinda adalah daerah tertinggi mencapai Rp 236.797 ribu diantara Kabupaten/Kota lain.

Dari lingkup mikroekonomi, seorang wanita atau istri mempunyai peran ganda selain

membantu mengurus rumah tangga, yakni juga mengatur keuangan dan menambah ekonomi rumah tangganya (Ratnasari *et al.*, 2021). Di era persaingan modern sekarang, sebagian besar dari mereka tidak selalu menggantungkan penghasilan pada suami, namun cenderung berinovasi dan berkreatifitas untuk lebih kiat memutar otak untuk bagaimana caranya berpendapatan lebih (Al-Hakim *et al.*, 2019). Pada organisasi terkecil, semisal rumah tangga, terdapat proses keluar masuknya uang (kas). Umumnya, itu dimonitor dan dikelola oleh seorang istri.

Penerapan akuntansi dan pengelolaan keuangan sangat penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan berumah tangga. Jika diabaikan begitu saja, maka keuangan keluarga akan terganggu dan mengarah pada timbulnya pola hidup “*hedonisme*” yang menyebabkan masalah baru dan hutang berlebihan dalam rumah tangga. Sederhanya, sangat penting mengaplikasikan standar kebijakan keuangan di kehidupan sehari-hari. Akuntansi rumah tangga sebagai perlakuan pencatatan dalam kurun waktu tertentu (misalkan bulanan) atas kejadian pendapatan dan pengeluaran yang telah terjadi.

Merupakan fenomena yang umum terjadi, dimana sebagian besar para ibu rumah tangga (IRT) melakukan perencanaan tanpa merancang keuangan, sehingga mengalir begitu saja. Mereka tentu kesulitan mengatur keuangan rumah tangganya karena pengeluaran jauh lebih besar ketimbang penghasilan yang diterima. Berdasarkan observasi sepintas yang telah diamati oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat (PkM), khusus di area Wijaya Kusuma (Kota Samarinda) belum mendapat pelatihan tentang literasi atau semacam pelatihan tentang pengelolaan keuangan dengan optimal. Terlebih, mereka yang berdomisil di wilayah ini, umumnya sebagai IRT yang tidak bekerja, bekerja sebagai pegawai tetap disektor formal dan informal, serta ada juga yang mempunyai usaha sampingan, tetapi tidak mendapat pengetahuan informal tentang literasi pengelolaan keuangan. Disamping itu, Wijaya Kusuma adalah wilayah yang sebagian besar dihuni oleh ibu-ibu yang suaminya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD tingkat I dan DPRD tingkat II). Menariknya, mereka ini adalah kaum menengah ke-atas yang dipastikan memiliki pendidikan dan penghidupan layak, tetapi belum optimal mengatur keuangan keluarga secara terukur.

Dinamika ini menjadi perhatian dan prioritas keluarga dengan alasan banyak sekali masalah timbul karena kurang bijaknya manajemen keuangan keluarga, khususnya di wilayah Wijaya Kusuma (Samarinda). Kontribusi atau luaran dari kegiatan positif ini adalah dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan umum bagi IRT dalam mengelola

keuangan secara bijak. Untuk laporan kegiatan PkM, terbagi menjadi 4 (empat). Sesi pertama adalah pendahuluan dan mengerucutkan masalah aktual. Kedua, merangkum teknik PkM. Lalu, hasil dan pembahasan diulas di sesi ketiga dan diakhiri kesimpulan (sesi keempat).

## 2. METODE

Pendekatan PkM ini dilaksanakan dengan teknik sederhana yang umum telah diterapkan oleh kegiatan-kegiatan pengabdian lainnya yang berbasis pada *knowledge and sharing* (K&S). Teknik ini menjadi satu diantara strategi pembelajaran aktif. Strategi yang dimaksud menekankan kepada *audience* atau peserta untuk mencermati materi dengan cepat dan output diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan mereka dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari atau lapangan (Utami, 2019; Amalia & Suryadi, 2016). Setiap peserta, nantinya mempunyai kesiapan dan umpan-balik masing-masing untuk merespon materi. Untuk segi waktu dan lokasi, PkM dilakukan pada 11 September 2021 dan bertempat di salah satu rumah warga sekitar (Jl. Wijaya Kusuma I – IV, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu). Adapun metode PkM terangkum di Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka penyajian PkM

Akan tetapi, topik yang diangkat berfokus pada trik pengelolaan keuangan yang khusus diikuti oleh IRT dan mereka yang bermukim di area Wijaya Kusuma, Kota Samarinda. Objektivitas terletak pada peserta yang ditargetkan berjumlah 40 orang, dimana mereka dikumpulkan disatu tempat dengan tidak mengabaikan standar protokol kesehatan sebagaimana aturan yang diberlakukan oleh pemerintah selama masa Covid-19 ini.

Selain aspek wilayah, karakteristik peserta juga telah ditentukan berdasarkan pekerjaan suami, masih memiliki suami, dan profesi dari IRT itu sendiri. Maksudnya, pekerjaan suami

disini adalah mereka dengan suami yang telah memiliki pekerjaan tetap atau berwirausaha. Sebagai informasi tambahan lainnya, memiliki suami dalam artian bukan berstatus janda atau menghidupi anak dan keluarga seorang diri dan profesi ditujukan bagi IRT yang juga bekerja atau berwirausaha. Justifikasi yang melatarbelakangi 3 (tiga) komponen itu, karena tujuan dari PkM ini adalah untuk memberi kiat khusus bagi mereka agar tidak boros dalam mengatur keuangan keluarga. Dengan kata lain, PkM tidak bermaksud untuk membedakan pendapatan atau kesejahteraan seseorang, tetapi hanya saja perlu terkonsentrasi pada mereka yang tergolong kelas menengah ke-atas, memang memerlukan pembinaan terkait literasi keuangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Esensi melalui PkM adalah untuk mendapatkan informasi sekilas tentang pengetahuan seputar pengelolaan keuangan dan memberi pemahaman (edukasi) bagi para IRT di wilayah Wijaya Kusuma, Kota Samarinda. Pelaku kegiatan telah berkoordinasi dan mendapat izin untuk melaksanakan PkM dari pihak aparat Kelurahan dan RT setempat.



Gambar 2. Sesi penyampaian materi  
*Sumber: pelaksana PkM*

Kondisi kondisi pandemi yang masih menjadi kekhawatiran orang-orang, maka realisasi peserta yang menghadiri kegiatan hanya mencapai 27 IRT. Adapula dari sebagian peserta, yang turut didampingi oleh suami. Gambar 2 dan Gambar 3 merepresentasikan suasana diskusi bersama peserta pengabdian.



Gambar 3. Kondisi sosialisasi  
Sumber: pelaksana PkM

Tabel 1 menerangkan karakteristik peserta yang disebar saat proses penyampaian materi yang dibantu oleh RT setempat. Mengacu profil peserta yang telah diseleksi, kami memperoleh sejumlah keterangan penting bahwa dominan IRT berusia 36 – 40 tahun dan 41 – 45 tahun (25,93%) dengan lulusan terakhir atau telah bersertifikat strata 1 (Universitas) sebanyak 37,04%. Untuk pengalaman rumah tangga, 40,74% peserta telah memasuki masa pernikahan 9 – 14 tahun, dimana suaminya berprofesi sebagai pejabat/anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur mencapai 44,44% dan rata-rata beban yang ditanggung selain suami sebanyak 4 – 6 orang atau 48,15% (anak, orang tua, dan keluarga lain dalam 1 rumah). Dalam rangka membantu pasa suami dan keluarga, sebanyak 59,26% peserta fokus untuk beraktivitas atau mengerjakan kebutuhan rumah tangga. Tercatat, dengan dominan penerimaan bersih dari rumah tangga sekitar Rp 7.100.000 – 9.000.000 tiap bulannya, cukup disayangkan apabila tidak *me-record* dengan bijak. Pasalnya, 88,89% peserta PkM menyatakan bahwa selama ini belum menerapkan pencatatan tentang dan hasil penerimaan bersih mereka banyak ditujukan untuk konsumsi (70,37%).

Sukirman *et al.* (2019) beropini bahwa ada perbedaan level kemampuan, tingkat pendapatan, dan kemandirian keluarga dalam mengatur keuangan dari setiap keluarga. Dari sini, perlu teknik dan tips pengelolaan keuangan rumah tangga melalui manajemen keuangan untuk menghasilkan rekomendasi dan pemecahan masalah keuangan.

Radhitya (2018) menyoroti peran ganda wanita (istri) sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, mulai dari merawat anak, menjadi partner hidup untuk suami, memasak, merawat anak, hingga paruh waktu bisa membantu seorang suami memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja atau berwirausaha.

Tabel 1. Profil peserta berdasarkan demografi

<b>Cakupan</b>	<b>Orang</b>	<b>Persentase</b>
Umur (tahun): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 25 – 30</li> <li>▪ 31 – 35</li> <li>▪ 36 – 40</li> <li>▪ 41 – 45</li> <li>▪ 46 – 50</li> <li>▪ &gt;51</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>5</li> <li>7</li> <li>7</li> <li>4</li> <li>3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>3,70</li> <li>18,52</li> <li>25,93</li> <li>25,93</li> <li>14,81</li> <li>11,11</li> </ul>
Latar pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ SMA/SLTA</li> <li>▪ Diploma (I, II, III, dan IV)</li> <li>▪ Sarjana</li> <li>▪ Master</li> <li>▪ Doktor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2</li> <li>8</li> <li>10</li> <li>6</li> <li>1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>7,41</li> <li>29,63</li> <li>37,04</li> <li>22,22</li> <li>3,70</li> </ul>
Durasi berumah tangga (tahun): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 3 – 8</li> <li>▪ 9 – 14</li> <li>▪ 15 – 20</li> <li>▪ &gt;21</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>14</li> <li>11</li> <li>2</li> <li>0</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>51,85</li> <li>40,74</li> <li>7,41</li> <li>0,00</li> </ul>
Durasi berumah tangga (tahun): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 3 – 8</li> <li>▪ 9 – 14</li> <li>▪ 15 – 20</li> </ul>		
Jumlah tanggungan (anak dan keluarga lain): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 1 – 3</li> <li>▪ 4 – 6</li> <li>▪ &gt;6</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>12</li> <li>13</li> <li>2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>44,44</li> <li>48,15</li> <li>7,41</li> </ul>
Profesi suami: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pejabat/anggota DPRD</li> <li>▪ PNS</li> <li>▪ Pengusaha</li> <li>▪ Karyawan swasta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>12</li> <li>10</li> <li>2</li> <li>3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>44,44</li> <li>37,04</li> <li>7,41</li> <li>11,11</li> </ul>
Penghasilan (Rp per Bulan): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ &lt;7.000.000</li> <li>▪ 7.100.000 – 9.000.000</li> <li>▪ 9.100.000 – 11.000.000</li> <li>▪ 11.100.000 – 13.000.000</li> <li>▪ &gt;13.100.000</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>9</li> <li>8</li> <li>5</li> <li>4</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>3,70</li> <li>33,33</li> <li>29,63</li> <li>18,52</li> <li>14,81</li> </ul>
Aktif melakukan pencatatan keuangan?: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ya</li> <li>▪ Tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>3</li> <li>24</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>11,11</li> <li>88,89</li> </ul>
Prioritas aliran pendapatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Untuk konsumsi</li> <li>▪ Tabungan</li> <li>▪ Investasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>19</li> <li>4</li> <li>4</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>70,37</li> <li>14,81</li> <li>14,81</li> </ul>

*Sumber:* pelaksana PkM

Diperkaya dengan *literature review* yang relevan dengan situasi dan kondisi terkini (Amalia *et al.*, 2019), maka dengan pengalaman dibidang finansial, statistik, dan

metodologi, maka pemateri (Dr. Siti Amalia) memprediksi bahwa ragam pengeluaran individual ataupun rumah tangga, umumnya banyak dihabiskan konsumsi yang sifatnya jangka pendek. Hal ini selaras dengan pemaparan yang telah diuraikan di modul (simak Gambar 4), bahwa manusia cenderung menghabiskan penerimaannya untuk hal yang berbasis konsumsi, baik itu dari bahan makanan dan non-makanan. Mengutip Darma *et al.* (2020), sekitar 60% dalam teori “*Life Cycle Hypothesis*”, jika manusia diusia produktif, memang wajar berfokus pada pemenuhan pola hidup dan perbaikan gizi. Sisanya, 30 – 40% dari pendapatan untuk *saving* dan investasi, tetapi ini bagi mereka yang golongan menengah dan atas, ataupun diusia yang tidak lagi bekerja atau tidak memiliki beban tanggungan yang berlebihan. Dengan kata lain, gaji maupun hasil pendapatan bersih lainnya yang berlebih, dapat disisihkan untuk keperluan yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang (semisal investasi dan tabungan).



Gambar 4. Gagasan dan substansi pokok  
*Sumber:* pelaksana PkM

Secara universal, umum para peserta yang alaminya seorang IRT dan juga menyambi profesi lain. Dalam kesehariannya, mereka mengelola rumah, mendidik dan merawat anak, termasuk menata pendapatan bulanan atau penghasilan harian dari bisnis atau kegiatan lain yang diterima oleh suami. Hasil diskusi dengan para peserta, menyimpulkan bahwa sebagian tidak mengerti atau belum memahami terkait pengelolaan keuangan dengan benar. Apa yang mereka terima langsung dari pasa suami, dominan dibelanjakan untuk kebutuhan yang diperlukan. Karena cenderung pada konsumsi rumah tangga pada skala harian atau bulanan, maka jarang sekali transaksi (penerimaan) yang tercatat mencakup gaji, insentif, dan



pendapatan-pendapatan lainnya. Mereka pun juga jarang membuat daftar pengeluaran yang prioritasnya bulanan dan hanya sedikit yang mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung dan investasi.

Luaran dari kegiatan ini, terkonsentrasi pada peserta untuk memahami betapa pentingnya mengelola keuangan rumah tangga yang efektif dan efisien. Mereka akan mencoba menerapkan apa yang sudah diperoleh dari sosialisasi ini, mulai dari menyoroti perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, menghitung seluruh pendapatan sebelum mereka menggunakannya, membuat daftar pengeluaran prioritas bulanan, menyiapkan dana darurat, mengurangi beban hutang yang dianggap tidak *urgent*, dan pendistribusian sebagian penghasilan untuk ditabung dan diinvestasikan.

#### **4. SIMPULAN**

Mengacu serangkaian kegiatan pengabdian ini, terdapat tiga hal yang bisa disimpulkan. Pertama, para peserta di Wijaya Kusuma (Kota Samarinda), mempunyai potensi untuk mengatur keuangan, sehingga mereka memerlukan pelatihan dan perencanaan yang teratur, termasuk menghadapi pengeluaran tidak terduga diluar anggaran rutin. Kedua, apabila potensi tersebut dapat dikembangkan, maka masyarakat di lokasi PkM, terutama IRT, akan memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam mendorong pengaturan struktur keuangan yang bijak dan memiliki cadangan dana melalui tabungan dan deposito untuk motif berjaga-jaga dikemudian hari. Ketiga, pasca mengikuti PkM, sebenarnya mereka telah mencermati mengenai pengelolaan keuangan keluarga, termasuk mengendalikan biaya-biaya yang sehubungan dengan aktivitas rumah tangga.

Rekomendasi yang dapat penulis ajukan untuk PkM berikutnya adalah untuk dapat diselenggarakan secara luas lagi, seperti ada kolaborasi antar program studi atau Universitas, pemerintah (dalam hal ini PKK), dan perbankan. Pendalaman gagasan tentang pengelolaan keuangan sesungguhnya melibatkan keilmuan dan pemahaman sektoral, karena ini bukan hanya menitikberatkan pada dimensi ekonomi, melainkan ada perspektif psikologis (*brand wash*), panduan praktis, dan sebuah sistem yang konsisten. Spesifikasi mindset individual tidak akan mudah berubah dalam waktu yang singkat, apabila tidak ada dukungan dari berbagai pihak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiputra, I. G., & Patricia, E. (2019). The effect of financial attitude, financial knowledge, and income on financial management behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 439: 107-112. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.019>
- Al-Hakim, M. H., Alam, A., & Indra, A. (2019). Penyuluhan perencanaan keuangan keluarga Islami warga RT Kuncen Sukoharjo. *Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3 (2): 17-26. <http://dx.doi.org/10.35906/resona.v3i2.354>
- Amila, K., & Suryadi, K. (2016). Keefektifan online knowledge sharing behavior (studi kasus: blended learning ITB). *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri*, 1 (1): 129-136. Retrieved from [//jr.si.telkomuniversity.ac.id/JRSI/article/view/119](http://jr.si.telkomuniversity.ac.id/JRSI/article/view/119)
- Amalia, S., Maria, S., Roy, J., Darma, D. C., & Pusriadi, T. (2019). Underground economy: the shadow effect of human trafficking. *LIFE: International Journal of Health and Life-Sciences*, 5 (1): 137-153. <https://doi.org/10.20319/lijhls.2019.51.137153>
- Amalia, S., Lestari, D., & Nurjanana, N. (2020). Changes in household consumption during the Covid-19 pandemic: an empirical from Samarinda City, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (3): 5603-5614. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR2021161>.
- BPS-Provinsi Kalimantan Timur. (2021). *Kalimantan Timur dalam angka 2020*. CV Suvi Sejahtera. Samarinda.
- Darma, D. C., Purwadi, P., & Wijayanti, T. C. (2020). *Ekonomika gizi: dimensi baru di Indonesia*. Kita Menulis. Medan.
- Fankhauser, S., & Burton, I. (2011). Spending adaptation money wisely. *Climate Policy*, 11 (3): 1037-1049. <https://doi.org/10.1080/14693062.2011.582389x12>
- Nofianti, L., & Denziana, A. (2010). Manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 9 (2): 1-11. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v9i2.481>
- Radhitya, T. V. (2018). Peran ganda yang dialami pekerja wanita K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 (3): 204-219. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20497>
- Ratnasari, S. L., Susanti, E. N., Nasrul, H. W., Tanjung, R., & Suchyo, G. (2021). PKM mengelola keuangan rumah tangga pada ibu-ibu di Kecamatan Sagulung Kota Batam untuk menuju keluarga sejahtera. *Jurnal Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (1): 35-40. Retrieved from <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/kedaymas/article/view/2415>
- Sukirman, S., Hidayah, R., Suryandari, D., & Purwanti, A. (2019). Pengelolaan keuangan keluarga dalam rangka peningkatan masyarakat mandiri dan berperan dalam peningkatan literasi keuangan indonesia (otoritas jasa keuangan). *ABDIMAS*, 23 (2): 165-169. <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v23i2.17951>
- Utami, N. P. (2019). Perilaku knowledge sharing antar staf pustakawan: suatu kajian melalui pendekatan learning audit model pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha. *Media Pustakawan*, 26 (3): 184-198. <https://doi.org/10.37014/medpus.v26i3.544>
- Yuliani, Y. (2019). The effect of financial knowledge on financial literacy with mediated by financial behavior in society of Palembang City, South Sumatera. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9 (3): 421-430. <http://dx.doi.org/10.22441/mix.2019.v9i3.003>